
Edukasi Etik Penelitian Berbasis Webinar bagi Mahasiswa

Fanny Rizkiyani^{1*}, Dianti Yunia Sari², Susan Maulani³, Shinta Mutiara Puspita⁴, Nailal

Munayah⁵, Salma Nur Faujia⁶, Sri Nurhayati Selian⁷

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia⁷

*fanny.rizkiyani@uninus.ac.id**

Diserahkan tanggal 25 April 2026 | Diterima tanggal 28 Mei 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Mei 2026

Abstract:

This community service program aimed to strengthen students' understanding of research ethics through a webinar-based educational initiative. Research ethics is an essential competency for students preparing to conduct scientific studies, particularly for undergraduate theses and other academic projects. The webinar, entitled Ethics in Research, was conducted online via Zoom Meeting on December 15, 2025, and was attended by students from various study programs and institutions. Program evaluation employed open-ended pretest and posttest instruments. Content analysis was conducted on the responses of 157 participants who completed both assessments. The results showed that the webinar enhanced participants' ability to identify research ethics principles, particularly those that were previously less recognized. The greatest increases were found in non-discrimination (+14.0 percentage points), conflict of interest (+12.1), professional competence (+12.1), professional discipline (+10.2), informed consent (+9.6), and beneficence (+5.7). Integrity remained the most frequently identified principle, while privacy and confidentiality also remained highly recognized. These findings demonstrate the effectiveness of webinar-based education in improving students' understanding of research ethics.

Keywords: Research Ethics, Webinar, Community Service, Ethical Principles, Students.

Abstrak :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai etik penelitian melalui webinar edukatif. Etik penelitian merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian ilmiah, terutama dalam penyusunan skripsi dan proyek akademik lainnya. Webinar bertajuk Etik dalam Penelitian diselenggarakan secara daring melalui Zoom Meeting pada 15 Desember 2025 dan diikuti mahasiswa dari berbagai program studi dan institusi. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest berupa pertanyaan terbuka. Analisis konten dilakukan terhadap respons 157 peserta yang menyelesaikan kedua instrumen. Hasil menunjukkan bahwa webinar meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip etika penelitian, terutama prinsip yang sebelumnya kurang dikenali. Peningkatan terbesar terjadi pada prinsip nondiskriminasi (+14,0 poin persentase), konflik kepentingan (+12,1), kompetensi profesional (+12,1), disiplin profesional (+10,2), informed consent (+9,6), dan kebajikan (+5,7). Integritas tetap menjadi prinsip yang paling banyak dikenali, sedangkan privasi dan kerahasiaan juga berada pada tingkat tinggi. Temuan ini menunjukkan efektivitas webinar dalam meningkatkan pemahaman etik penelitian mahasiswa.

Kata Kunci: Etika Penelitian, Webinar, Pengabdian Kepada Masyarakat, Prinsip Etik, Mahasiswa.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Penelitian merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa, kemampuan melaksanakan penelitian yang sah dan bertanggung jawab merupakan kompetensi akademik yang mendasar, khususnya dalam rangka penyelesaian tugas akhir maupun kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidangnya masing-masing. Namun, kemampuan meneliti tidak cukup hanya sebatas penguasaan metodologi. Seorang peneliti juga dituntut untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip etik yang mengatur pelaksanaan penelitian itu sendiri (Resnik, 2020; Weinbaum et al., 2019).

Etik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etik dalam penelitian, menurut Resnik (2020), merujuk pada penerapan prinsip-prinsip moral pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Secara internasional, fondasi etik dalam penelitian modern diletakkan melalui Nuremberg Code pada tahun 1947 pasca Perang Dunia II dan kemudian dikodifikasikan lebih lanjut dalam Belmont Report pada tahun 1978. Weinbaum et al. (2019) melakukan review pada penelitian terdahulu mengenai etik dalam penelitian. Mereka mengidentifikasi sepuluh prinsip etik yang diterapkan dalam penelitian lintas bidang ilmu, yaitu tanggung jawab pada masyarakat (*duty to society*), kebajikan (*beneficence*), konflik kepentingan (*conflict of interest*), persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*), integritas (*integrity*), nondiskriminasi (*nondiscrimination*), non-eksploitasi (*non-exploitation*), privasi dan kerahasiaan (*privacy and confidentiality*), kompetensi profesional (*professional competence*), dan disiplin profesional (*professional discipline*).

Di lingkungan perguruan tinggi Indonesia, integritas akademik merupakan aspek krusial yang menjamin kualitas dan kepercayaan terhadap institusi pendidikan. Meskipun demikian, berbagai pelanggaran etik penelitian masih ditemukan di kalangan mahasiswa, mulai dari plagiarisme yang meliputi penggunaan karya atau ide orang lain tanpa pengakuan yang layak, hingga fabrikasi dan falsifikasi data (Nurhayati et al., 2025). Fabrikasi adalah perbuatan merekayasa atau memanipulasi data hasil penelitian, sementara falsifikasi adalah perbuatan memalsukan data atau prosedur penelitian sehingga hasil yang dilaporkan tidak merepresentasikan temuan yang sesungguhnya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak hanya merusak kredibilitas individu peneliti, tetapi juga mengancam kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Mahasiswa yang sedang mempersiapkan penelitian tugas akhir (skripsi) menghadapi tantangan etik yang nyata dan beragam, tergantung pada bidang keilmuan dan subjek yang diteliti. Tanpa pemahaman yang memadai tentang etik dalam penelitian, mahasiswa berisiko melakukan pelanggaran etik, baik secara sengaja maupun tidak. Pelanggaran tersebut dapat berdampak serius bagi subjek penelitian, reputasi diri, maupun institusi. Oleh karena itu, pendidikan etik penelitian yang terstruktur dan terarah merupakan kebutuhan yang mendesak bagi peneliti akademik, termasuk mahasiswa (Anderson et al., 2012).

Salah satu upaya sistematis untuk merespons kebutuhan tersebut adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh dosen. Tridharma Perguruan Tinggi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa dosen berkewajiban menjalankan tiga pilar utama, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam kerangka Tridharma, pengabdian kepada masyarakat diartikan sebagai kegiatan penerapan ilmu pengetahuan untuk kepentingan masyarakat, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk pelatihan, seminar, penyuluhan, dan webinar. Kegiatan webinar yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik telah banyak

diterima sebagai salah satu pelaksanaan PkM di perguruan tinggi (Lilik Aminah et al., 2025; Tuha et al., 2026).

Berbagai praktik serupa telah dilaksanakan di perguruan tinggi Indonesia dengan mahasiswa sebagai sasaran kegiatan. Webinar nasional tentang penguatan moralitas digital diselenggarakan dengan menjadikan mahasiswa sebagai peserta utama yang diharapkan membawa perubahan nyata dalam perilaku akademik mereka (Lilik Aminah et al., 2025). Demikian pula, webinar kolaboratif tentang pengembangan kompetensi di berbagai bidang telah menjangkau mahasiswa dari berbagai program studi dan institusi (Tuha et al., 2026). Berbagai kegiatan PkM berbasis webinar yang menysasar mahasiswa tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dan wawasan peserta secara efisien dan terukur (Firmansyah et al., 2020; Kurniawan et al., 2023; Sudarnice et al., 2024).

Membangun budaya riset yang berintegritas membutuhkan strategi komprehensif, mencakup penguatan pendidikan etika, kebijakan institusional yang tegas, serta intervensi yang secara aktif menanamkan nilai-nilai integritas sejak mahasiswa berada di bangku kuliah. Pendidikan etika penelitian yang efektif bukan sekadar menambah pengetahuan kognitif semata, melainkan juga harus mampu mendorong perubahan sikap dan praktik nyata dalam perilaku penelitian mahasiswa. Dengan kata lain, dibutuhkan pendekatan yang bersifat formatif dan partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan dan menginternalisasi prinsip-prinsip etik dalam proses penelitian mereka.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kegiatan Webinar "Etik dalam Penelitian" yang diselenggarakan oleh Program Studi PG PAUD Universitas Islam Nusantara (Uninus) pada tanggal 15 Desember 2025 merupakan sebuah respons konkret dan sistematis terhadap kebutuhan penguatan kapasitas etik mahasiswa dalam melakukan penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan dalam format daring melalui platform Zoom Meeting. Target utama peserta kegiatan ini adalah mahasiswa, dengan sasaran khusus mahasiswa Program Studi PG PAUD Uninus, namun kegiatan ini juga dibuka bagi mahasiswa dari program studi dan institusi lain secara umum. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang prinsip-prinsip etik dalam penelitian serta praktik baik penerapannya, sehingga mahasiswa dapat melaksanakan penelitian, termasuk tugas akhir skripsi mereka, dengan integritas tinggi dan penuh tanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam bentuk webinar dengan metode ceramah, penyampaian materi terstruktur, dan diskusi interaktif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui sesi tanya jawab. Pemilihan format webinar didasarkan pada pertimbangan efisiensi jangkauan peserta, kemudahan akses, serta relevansinya sebagai modalitas pengabdian kepada masyarakat yang telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan tinggi (e.g., Firmansyah et al., 2020; Kurniawan et al., 2023; Sudarnice et al., 2024).

Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 15 Desember 2025, pukul 12.30–15.00 WIB melalui platform Zoom Meeting. Target utama peserta adalah mahasiswa, dengan sasaran khusus mahasiswa Program Studi PG PAUD Uninus, namun kegiatan ini juga dibuka bagi mahasiswa dari program studi dan institusi lain secara umum.

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan diskusi mengenai pengetahuan mahasiswa yang memerlukan penguatan di luar kegiatan perkuliahan berdasarkan pengamatan di lapangan. Diskusi ini bertujuan untuk memetakan pengetahuan-pengetahuan tersebut dan melakukan identifikasi bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk

meningkatkan. Selain itu, tim pelaksana menyusun materi webinar, mempersiapkan instrumen evaluasi, serta melakukan koordinasi teknis terkait platform dan alur kegiatan. Secara spesifik, tim pelaksana menyusun materi webinar yang berpedoman pada kerangka etika penelitian ilmiah yang mencakup tiga dimensi utama: (1) prinsip etik yang berkaitan dengan penyelidikan/kajian ilmiah yang etis, (2) prinsip etik yang berkaitan dengan tindakan dan perilaku peneliti, serta (3) prinsip etik yang berkaitan dengan perlakuan etis terhadap partisipan penelitian (Weinbaum et al., 2019). Materi disajikan dalam bentuk tayangan presentasi yang digunakan oleh narasumber selama webinar berlangsung.

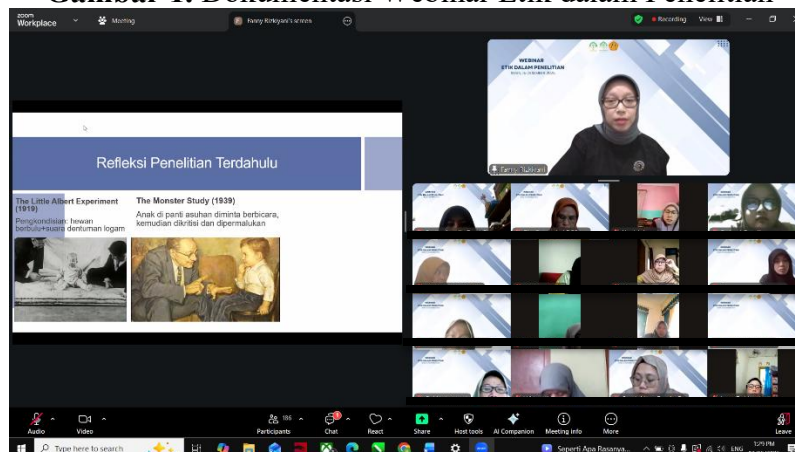
Instrumen pengukuran yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari dua perangkat, yaitu instrumen pra-webinar (*pretest*) dan instrumen pasca-webinar (*posttest*). Kedua instrumen disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang mengacu pada topik-topik utama webinar, meliputi: (1) pemahaman umum tentang etika penelitian, (2) prinsip-prinsip etik yang diketahui peserta, (3) prinsip etik terkait penyelidikan ilmiah yang etis, (4) prinsip etik terkait tindakan dan perilaku peneliti, serta (5) prinsip etik terkait perlakuan etis terhadap partisipan penelitian. Instrumen disebarluaskan melalui tautan daring kepada seluruh peserta terdaftar.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan berlangsung selama dua setengah jam dengan alur kegiatan yang terbagi dalam lima sesi. Sesi pertama adalah pembukaan dan sambutan yang berlangsung selama 15 menit. Sesi kedua adalah penyampaian Materi 1 selama 40 menit, diikuti penyampaian Materi 2 selama 40 menit. Metode penyampaian materi menggunakan pendekatan ceramah interaktif yang disertai contoh kasus nyata terkait penerapan dan pelanggaran etika penelitian. Sesi keempat adalah tanya jawab selama 50 menit yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman mereka tentang materi webinar serta mendiskusikan secara langsung permasalahan etis yang mereka hadapi dalam proses penelitian. Kegiatan ditutup pada sesi kelima selama 5 menit.

Terkait dengan tahap evaluasi, keberhasilan kegiatan diukur menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) terhadap jawaban terbuka peserta pada instrumen *pretest* dan *posttest*. Setiap jawaban diperiksa untuk mengidentifikasi kemunculan konsep-konsep kunci etika penelitian berdasarkan penelitian Weinbaum et al., (2019), yang mencakup sepuluh prinsip utama, yaitu tanggung jawab pada masyarakat (*duty to society*), kebajikan (*beneficence*), konflik kepentingan (*conflict of interest*), persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*), integritas (*integrity*), nondiskriminasi (*nondiscrimination*), non-eksploitasi (*non-exploitation*), privasi dan kerahasiaan (*privacy and confidentiality*), kompetensi profesional (*professional competence*), dan disiplin profesional (*professional discipline*). Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan peningkatan persentase peserta yang mengidentifikasi konsep-konsep etik dalam penelitian pada jawaban *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Keberhasilan kegiatan dinyatakan apabila terjadi peningkatan persentase peserta yang mengidentifikasi konsep-konsep etik penelitian pada mayoritas prinsip etik yang diukur antara kondisi pra- dan pasca-webinar, yang mencerminkan perubahan pada aspek pengetahuan dan pemahaman konseptual peserta.

PEMBAHASAN

Kegiatan Webinar "Etik dalam Penelitian" ini diikuti oleh 190 orang peserta. Sebanyak 157 peserta teridentifikasi mengisi kedua instrumen dan menjadi dasar analisis perubahan pemahaman dalam laporan ini. Gambar 1 merupakan dokumentasi pelaksanaan webinar tersebut.

Gambar 1. Dokumentasi Webinar Etik dalam Penelitian

Pemahaman tentang Definisi Etik dalam Penelitian

Pemahaman mahasiswa mengenai definisi etik penelitian dalam studi ini diposisikan sebagai suatu hasil belajar konseptual yang dapat diamati melalui kualitas jawaban tertulis mereka. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) taxonomy yang dikembangkan oleh Biggs dan Collis (1982) sebagai landasan teoretis untuk mengkategorikan tingkat pemahaman mahasiswa. SOLO memandang hasil belajar bukan sekadar benar atau salah, melainkan sebagai struktur respons yang menunjukkan sejauh mana mahasiswa mampu mengidentifikasi, menggabungkan, dan mengintegrasikan berbagai aspek konsep yang dipelajari ke dalam satu kesatuan yang bermakna.

Dalam taksonomi SOLO, tingkat pemahaman digambarkan bergerak dari respons yang tidak relevan menuju pemahaman yang terintegrasi dan abstrak. Level paling rendah, prastruktural, ditandai oleh jawaban yang tidak menunjukkan pemahaman konseptual atau sama sekali tidak relevan dengan pertanyaan. Level berikutnya, unistruktural, muncul ketika mahasiswa hanya menangkap satu aspek dari konsep yang dimaksud. Pada level multistruktural, mahasiswa sudah dapat menyebutkan beberapa aspek yang relevan, namun aspek-aspek tersebut masih berdiri sendiri dan belum dihubungkan secara eksplisit. Level yang lebih tinggi, relasional, ditandai oleh kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai aspek menjadi suatu pemahaman yang koheren dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, fokus analisis berhenti pada level relasional karena instrumen yang digunakan berupa pertanyaan terbuka mengenai definisi etik penelitian.

Definisi etik penelitian dalam penelitian ini dipahami sebagai konsep multidimensi yang mencakup sedikitnya lima unsur utama: (1) rujukan pada norma, nilai, prinsip, atau aturan; (2) keterkaitan dengan konteks penelitian atau kegiatan ilmiah; (3) penjelasan mengenai perilaku atau tindakan peneliti; (4) penekanan pada dimensi moral, seperti benar-salah atau baik-buruk; serta (5) unsur integritas, tanggung jawab, perlindungan partisipan, atau larangan merugikan pihak lain. Kelima unsur ini disusun berdasarkan sintesis literatur mengenai etik penelitian, termasuk definisi etik sebagai penerapan prinsip moral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian, serta kerangka prinsip etik yang menekankan tanggung jawab terhadap masyarakat, kebajikan, integritas, kerahasiaan, dan perlindungan partisipan. Dengan demikian, setiap jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan “Apa itu etik dalam penelitian?” dapat dipetakan ke dalam level SOLO dengan melihat jumlah dan cara pengintegrasian unsur-unsur tersebut dalam definisi yang mereka rumuskan.

Setelah mengikuti webinar, proporsi peserta pada kategori relasional meningkat menjadi 58,0%, disertai kenaikan ringan pada kategori multistruktural menjadi 38,2%. Contoh jawaban

kategori relasional adalah “Etika dalam penelitian adalah prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang digunakan untuk mengarahkan dan mengatur perilaku peneliti dalam melakukan penelitian. Etika penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, jujur, dan tidak membahayakan subjek penelitian, masyarakat, atau lingkungan.”, sedangkan contoh jawaban kategori multistruktural adalah “Etik dalam penelitian adalah serangkaian prinsip, aturan, dan norma moral yang harus dipatuhi oleh peneliti ketika melakukan sebuah penelitian.” Sebaliknya, persentase peserta yang berada pada kategori unistruktural (contohnya, “Etik itu tau mana yang boleh atau tidak saat melakukan penelitian”) menurun cukup tajam dari 9,6% menjadi 2,5%, dan kategori prastruktural (contohnya, respons kosong atau tanda -) menurun dari 2,5% menjadi 1,3%.

Pola ini menunjukkan dua hal penting. Pertama, webinar mampu mengurangi jumlah peserta yang pemahamannya masih sangat rendah atau belum mampu merumuskan definisi etik dalam penelitian secara tepat. Kedua, terdapat pergeseran positif dari kategori yang lebih rendah menuju kategori multistruktural dan relasional, yang menandakan penguatan kualitas konseptual dalam mendefinisikan etik penelitian. Tabel 1 merangkum hasil analisis tentang definisi etik dalam penelitian.

Tabel 1. Analisis Pemahaman Definisi Etik dalam Penelitian ($n = 157$)

Kategori Jawaban	Deskripsi	Pra-webinar n (%)	Pasca-webinar n (%)	Perubahan (poin%)
Prastruktural	Respons kosong atau tidak relevan	4 (2,5%)	2 (1,3%)	-1,3
Unistruktural	Hanya satu unsur definisi	15 (9,6%)	4 (2,5%)	-7,0
Multistruktural	2-3 unsur relevan, belum terintegrasi	55 (35,0%)	60 (38,2%)	+3,2
Relasional	4-5 unsur terhubung dalam definisi koheren	83 (52,9%)	91 (58,0%)	+5,1

Pemahaman tentang Prinsip-Prinsip Etik dalam Penelitian

Pertanyaan kedua, “Apa saja prinsip-prinsip etik dalam penelitian yang Saudara ketahui?”, memotret peta awal pengetahuan peserta tentang kerangka etik penelitian secara umum. Sebelum webinar, prinsip yang paling banyak disebut adalah integritas (95,5%), diikuti privasi dan kerahasiaan (71,3%), kewajiban terhadap masyarakat (25,5%), dan kebajikan (46,5%). Sebaliknya, prinsip lain seperti nondiskriminasi, non-eksploitasi, kompetensi profesional, dan disiplin profesional jarang disebut. Misalnya, nondiskriminasi hanya muncul pada 10,8% jawaban, dan non-eksploitasi pada 1,9% peserta saja.

Setelah webinar, terjadi peningkatan persentase penyebutan pada hampir seluruh prinsip yang semula kurang dikenal. Kebajikan meningkat dari 46,5% menjadi 52,2% (+5,7 poin), konflik kepentingan dari 15,9% menjadi 28,0% (+12,1 poin), nondiskriminasi dari 10,8% menjadi 24,8% (+14,0 poin), kompetensi profesional dari 12,1% menjadi 24,2% (+12,1 poin), serta disiplin profesional dari 1,9% menjadi 12,1% (+10,2 poin). Peningkatan ini menunjukkan bahwa paparan eksplisit mengenai sepuluh prinsip Weinbaum et al. (2019) membantu peserta memperluas cakupan pengetahuan mereka. Etika penelitian tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai kejujuran dan kerahasiaan, melainkan juga sebagai keadilan antar kelompok, pengelolaan konflik kepentingan, serta kewajiban profesional untuk menjaga kualitas dan menularkan perilaku etis dalam komunitas ilmiah.

Prinsip Etik terkait Kajian Ilmiah yang Etis

Pertanyaan ketiga berfokus pada kategori Kajian Ilmiah yang Etis, yang dalam kerangka Weinbaum et al. (2019) berpusat pada prinsip tanggung jawab pada masyarakat, yaitu bahwa penelitian harus berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Sebelum webinar, hanya 38,9% peserta yang secara eksplisit menyebutkan dimensi tanggung jawab kepada masyarakat. Angka ini meningkat menjadi 43,3% setelah webinar (+4,5 poin). Peningkatan yang lebih mencolok terjadi pada penyebutan validitas ilmiah, yang meningkat dari 5,7% menjadi 13,4% (+7,6 poin). Mayoritas peserta (baik sebelum maupun sesudah webinar) lebih banyak menyebutkan integritas ilmiah dan objektivitas sebagai prinsip kajian yang etis, yang sejalan dengan pemahaman umum tentang etik.

Prinsip Etik terkait Tindakan dan Perilaku Etis Peneliti

Pertanyaan keempat menggali pemahaman tentang kategori Tindakan dan Perilaku Etis Peneliti dalam kerangka Weinbaum et al. (2019), yang mencakup lima subprinsip: konflik kepentingan, integritas, nondiskriminasi, kompetensi profesional, dan disiplin profesional. Sebelum webinar, integritas mendominasi jawaban, dengan 71,3% peserta menekankan kejujuran, tidak memalsukan data, dan pelaporan yang apa adanya. Konflik kepentingan disebut oleh 11,5% peserta, kompetensi profesional oleh 12,1%, sedangkan nondiskriminasi dan disiplin profesional hampir tidak pernah muncul (0,0% dan 0,6%).

Setelah webinar, persentase penyebutan konflik kepentingan meningkat menjadi 14,0%, kompetensi profesional menjadi 24,2%, nondiskriminasi menjadi 3,2%, dan disiplin profesional menjadi 3,2%. Walaupun angkanya masih relatif kecil untuk beberapa prinsip, munculnya istilah-istilah yang sebelumnya tidak disebut sama sekali menunjukkan bahwa webinar telah berhasil memperkenalkan kategori-kategori baru dalam memaknai perilaku peneliti yang etis. Dengan kata lain, peserta mulai memahami bahwa menjadi peneliti yang beretika bukan hanya soal jujur, tetapi juga soal mengelola konflik kepentingan, bersikap adil terhadap semua kelompok, menjaga kompetensi profesional, serta berperan aktif dalam menyebarkan praktik penelitian yang etis.

Prinsip Etik terkait Perlakuan Etis terhadap Partisipan Penelitian

Pertanyaan kelima mengukur pemahaman tentang kategori Perlakuan Etis terhadap Partisipan, yang merupakan salah satu dimensi paling kritis dalam etika penelitian, terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang melibatkan subjek manusia. Sebelum webinar, konsep kerahasiaan/privasi disebut oleh 47,8% peserta dan informed consent/persetujuan oleh 33,1% peserta. Setelah webinar, kedua konsep ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kerahasiaan/privasi meningkat menjadi 58,6% (+10,8 poin) dan informed consent menjadi 42,7% (+9,6 poin). Temuan ini penting karena informed consent dan kerahasiaan data merupakan fondasi perlindungan partisipan dalam penelitian yang beretika (Weinbaum et al., 2019). Sebaliknya, konsep otonomi/sukarela dan nonmaleficence mengalami sedikit penurunan dalam tingkat penyebutan, yang kemungkinan disebabkan oleh konsolidasi respons peserta ke konsep-konsep yang lebih spesifik dan aplikatif.

Analisis lebih lanjut terhadap isi jawaban peserta menunjukkan bagaimana masing-masing dari sepuluh prinsip etik penelitian dalam kerangka Weinbaum et al. (2019) muncul dalam pemahaman mereka sebelum dan sesudah webinar. Persentase yang disajikan dalam Tabel 2 mewakili jumlah peserta webinar yang mengidentifikasi masing-masing prinsip etik tersebut pada minimal salah satu dari lima pertanyaan yang diajukan.

Tabel 2. Identifikasi Prinsip Etik dalam Penelitian ($n = 157$)

Kategori Jawaban	Pra-webinar n (%)	Pasca-webinar n (%)	Perubahan (poin%)
------------------	------------------------	--------------------------	-------------------

Kewajiban terhadap masyarakat – <i>Duty to society</i>	40 (25,5%)	41 (26,1%)	+0,6
Kebajikan – <i>Beneficence</i>	73 (46,5%)	82 (52,2%)	+5,7
Konflik kepentingan – <i>Conflict of interest</i>	25 (15,9%)	44 (28,0%)	+12,1
Persetujuan setelah penjelasan – <i>Informed consent</i>	52 (33,1%)	67 (42,7%)	+9,6
Integritas – <i>Integrity</i>	150 (95,5%)	148 (94,3%)	-1,3
Nondiskriminasi – <i>Nondiscrimination</i>	17 (10,8%)	39 (24,8%)	+14,0
Non-eksploitasi – <i>Nonexploitation</i>	3 (1,9%)	3 (1,9%)	0,0
Privasi dan kerahasiaan – <i>Privacy and confidentiality</i>	112 (71,3%)	117 (74,5%)	+3,2
Kompetensi profesional – <i>Professional competence</i>	19 (12,1%)	38 (24,2%)	+12,1
Disiplin profesional – <i>Professional discipline</i>	3 (1,9%)	19 (12,1%)	+10,2

Sebelum webinar, prinsip yang paling banyak disebut adalah integritas dan privasi serta kerahasiaan, yang tercermin dari banyaknya jawaban yang menekankan kejujuran ilmiah, pelaporan yang jujur, serta penjagaan kerahasiaan data partisipan. Prinsip kebajikan dan persetujuan setelah penjelasan juga telah muncul cukup sering dalam jawaban, meskipun belum selalu dirumuskan dengan istilah teknis. Sebaliknya, identifikasi eksplisit terhadap prinsip nondiskriminasi, non-eksploitasi, kompetensi profesional, dan disiplin profesional masih relatif jarang, yang mengindikasikan bahwa dimensi-dimensi ini belum menjadi bagian utama dari kerangka pikir peserta tentang etik penelitian.

Setelah mengikuti webinar, terjadi peningkatan persentase identifikasi pada hampir semua prinsip yang sebelumnya kurang menonjol. Peningkatan yang paling besar terlihat pada nondiskriminasi, konflik kepentingan, kompetensi profesional, dan disiplin profesional. Hal ini menunjukkan bahwa paparan materi yang secara eksplisit menguraikan sepuluh prinsip Weinbaum et al. (2019) membantu peserta mengenali bahwa etik penelitian tidak hanya berkaitan dengan kejujuran dan kerahasiaan, tetapi juga mencakup keadilan antarkelompok, pengelolaan konflik kepentingan, kecakapan profesional peneliti, dan tanggung jawab untuk mempromosikan praktik penelitian yang etis.

Pada saat yang sama, prinsip-prinsip yang sejak awal sudah banyak disebut, seperti tanggung jawab pada masyarakat, kebajikan, serta privasi dan kerahasiaan, cenderung mengalami peningkatan moderat atau tetap stabil. Pola ini mengindikasikan bahwa webinar berfungsi ganda. Kegiatan webinar ini mempertahankan pemahaman yang sudah kuat pada prinsip-prinsip yang lebih umum, sekaligus memperluas cakupan konseptual peserta terhadap prinsip-prinsip yang lebih spesifik dan jarang dibahas dalam perkuliahan metodologi penelitian. Secara keseluruhan, perubahan distribusi identifikasi sepuluh prinsip tersebut menguatkan bahwa kegiatan webinar efektif dalam memperkaya struktur kognitif mahasiswa tentang etika penelitian secara lebih utuh dan sistematis.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa webinar Etik dalam Penelitian berhasil memperluas pemahaman mahasiswa mengenai prinsip-prinsip etik penelitian. Berdasarkan analisis terhadap jawaban terbuka dari 157 peserta yang mengisi instrumen *pretest* dan *posttest* webinar, peningkatan paling menonjol terjadi pada identifikasi prinsip nondiskriminasi, konflik kepentingan, kompetensi profesional, disiplin profesional, informed consent, dan kebajikan,

sedangkan integritas tetap menjadi prinsip yang paling banyak dikenali baik sebelum maupun sesudah kegiatan.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada format daring yang memungkinkan keterjangkauan peserta secara luas tanpa batasan geografis. Format webinar juga terbukti efektif sebagai wahana transfer pengetahuan konseptual dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Tidak seluruh peserta yang hadir mengisi instrumen *pretest*, sehingga analisis hanya dapat dilakukan terhadap 157 dari total peserta yang terdaftar. Selain itu, instrumen yang digunakan bersifat terbuka dan mengukur pemahaman pada tataran konseptual, sehingga belum dapat mengukur perubahan sikap maupun perilaku etis peserta secara langsung dalam praktik penelitian nyata.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke depan. Pertama, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan menambahkan sesi praktik atau studi kasus agar pemahaman konseptual dapat ditransfer ke dalam keterampilan pengambilan keputusan etis secara nyata. Kedua, penggunaan instrumen terstruktur dengan skala pengukuran yang lebih baku, seperti skala Likert atau instrumen tervalidasi, juga disarankan untuk memperoleh data yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi. Ketiga, tindak lanjut berupa pendampingan penyusunan protokol etik penelitian bagi mahasiswa tingkat akhir dapat menjadi target tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya guna memastikan keberlanjutan dampak kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. E., Solomon, S., Heitman, E., DuBois, J. M., Fisher, C. B., Kost, R. G., Lawless, M. E., Ramsey, C., Jones, B., Ammerman, A., & Ross, L. F. (2012). Research ethics education for community-engaged research: A review and research agenda. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 7(2), 3–19. <https://doi.org/10.1525/jer.2012.7.2.3>
- Biggs, J. B., & Collis, K. F. (1982). *Evaluating the quality of learning: The SOLO taxonomy (Structure of the observed learning outcome)*. Academic Press.
- Firmansyah, A., Qadri, R. A., & Arham, A. (2020). Pelatihan melalui web seminar terkait publikasi artikel untuk menembus jurnal Sinta 2 dan Scopus. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 131–138. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i2.4244>
- Kurniawan, R., Malau, J., Melati, E., Nofirman, N., Purwanti, A., & Hanim, S. A. (2023). Pelatihan penyusunan artikel ilmiah terindeks Sinta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3482–3487. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15382>
- Lilik Aminah, Sartika, R., & Asniah. (2025). Penguatan moralitas digital berbasis pendidikan Islam bagi generasi muda melalui kegiatan webinar. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 1094–1110. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5104
- Nurhayati, Rangkuti, A. U., Juwita, N., Maqfiroh, Jamal, S., Saragi, S., & Sitepu, W. S. (2025). Membangun integritas akademik: Studi tentang etika dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 6510–6513.
- Resnik, D. B. (2020). *What is ethics in research and why is it important?* National Institute of Environmental Health Sciences. <https://www.niehs.nih.gov/research/resources/bioethics/whatis>
- Sudarnice, Sudarman, L., Budiatty, W. O. S., Wahyuni, S., Sinta, N. S., & Alam, H. S. (2024). Edukasi konversi hasil penelitian menjadi karya publikasi pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1), 1–9.

- Tuha, P. T., Hadjri, M. I., Rosyadi, A., Aklil, M., Nugroho, F., & Amin, M. (2026). Membangun SDM kompeten: Implementasi wajib sertifikasi kompetensi bidang manajemen SDM (Webinar kolaboratif: Telaah Permenaker No. 115 Tahun 2022). *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 232–240. <https://doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10662>
- Weinbaum, C., Landree, E., Blumenthal, M. S., Piquado, T., & Gutierrez, C. I. (2019). *Ethics in scientific research*. RAND Corporation.